

# REKONSTRUKSI KONSEP *CHARACTER BUILDING* DI ERA *CYBER*

(Internalisasi Nilai-nilai Karakter Anak Melalui Keluarga dan Sekolah)

**Mutaqin Al Zam-zami**

## **Abstract**

At present various facilities and sophistication are offered as an impact of the development of science and knowledge. The impact can be in the form of positive impacts and also negative impacts. Negative impacts that are not minimized by the formation of children's character will damage human life. That's why character education should be conceptualized in education both at school and in the family. This scientific article will try to explain how theoretical reconstruction and practice in character building concepts and how to analyze character building concepts so that they can be implemented by families and schools. By conducting library research on various documents, the author can gather that the theoretical construction and practice in the concept of character building starts from the role of the family. In addition, in its implementation, teachers or parents can use various strategies while instilling values related to attitudes and morals.

Keywords : *value internalization, character building, cyber era*

## A. Pendahuluan

Di tengah carut-marutnya perkembangan ilmu dan pengetahuan membuat kemajuan dalam bidang teknologi kian semakin pesat. Teknologi yang dilengkapi dengan segala kecanggihan mampu memikat berbagai kalangan usia mulai dari anak-anak sampai yang telah tumbuh dewasa. Harus diakui kemajuan teknologi di era globalisasi ini bukanlah hanya memberikan dampak positif saja bagi pengguna, namun kenyataannya dampak negatif kerap kali terjadi, yang pada akhirnya mampu merusak kehidupan manusia terkhusus di kalangan kaum pelajar.

Pembentukan karakter merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh banyak hal, baik dari internal maupun eksternal. Akan tetapi orangtua lah yang akan memiliki peluang paling besar dalam pembentukan karakter

anak. Orangtua di sini bisa dimaknai secara genetis atau orangtua dalam arti yang lebih luas, seperti guru di sekolah. Bagaimana semestinya konsep yang harus diimplementasikan oleh keluarga dan sekolah, dalam membangkitkan kembali karakter anak di era cyber sekarang ini. Maka, karya ini akan menyinggung hal-hal yang berkenaan dengan permasalahan tersebut.

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana rekonstruksi teoretik dan praktik dalam konsep *character building* serta bagaimana analisis dari konsep *character building* sehingga dapat diimplementasikan oleh keluarga dan sekolah.

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material seperti buku-buku, jurnal, naskah-naskah serta dokumen-dokumen lain (Kartini, 1996, p. 33). Sementara sifat penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian berbasis pada kualitas dari data-data yang telah diuraikan dan dianalisis sistematis.

Penulisan karya tulis ilmiah ini terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama yang dilakukan dalam penulisan ini ialah, pengumpulan data. Penulis melakukan pencarian dari berbagai sumber data yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian ini.<sup>1</sup> Setelah selesai mengumpulkan data literer, yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan pembahasan yang dimaksud, penulis kemudian melakukan *editing*. *Editing* yang dimaksud yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh, terutama dari segi kelengkapannya serta kejelasan makna antara satu dengan yang lain. Setelah kedua tahap dilakukan, maka tahap terakhir yang penulis lakukan ialah menganalisis data (*content analysis*). Dalam menganalisa data, penulis memulai dengan menyebutkan Konsep *Character Building*, dengan mencantumkan konsep karakter tersebut dari berbagai literatur, kemudian direkonstruksikan dan dianalisa secara jelas, sehingga dapat diambil kesimpulan.

## C. Pembahasan

### 1. Mengungkap Makna Karakter: Tinjauan Umum

Sebelum melangkah lebih jauh ke dalam konsep *character building*, tulisan ini akan

---

<sup>1</sup> Yakni *pertama*, pengakuan pluralisme dalam Q.S. al-Hujurāt [49]: 13., *kedua*, kebebasan berkeyakinan dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 29, *ketiga*, menghormati eksistensi agama lain Q.S. al-An‘ām [6]: 108.

memberikan sebuah tinjauan umum tentang hakikat karakter itu sendiri. Hal ini dirasa penting untuk dibahas pada awal tulisan guna mengungkap makna karakter baik dari segi bahasa (etimologi), istilah (terminologi), juga unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.

a. Definisi Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010). Muchlas Samani & Hariyanto mengutip dari Warsono dkk. (2010) menyatakan: “karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya” (Samani, 2013, p. 41).

b. Unsur-unsur dan Ciri-ciri Karakter

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis menurut Fatchul Mu’in layak untuk dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada manusia sebagaimana yang tercantum dalam karyanya “*Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*” (2011), adapun unsur-unsur beserta ciri-ciri karakter dapat dipetakan melalui gambar sebagai berikut:



Gambar Pola Unsur-unsur dan Ciri-Ciri Karakter

## 2. Konstruksi Teoretik dan Praktik dalam Konsep *Character Building*

Susunan yang sistematis mengenai konsep pendidikan karakter secara teori maupun praktik sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, agar mampu diimplementasikan dalam kehidupan, baik dalam keluarga maupun sekolah. Adapun tahapan-tahapan konsep yang dimaksud ialah sebagai berikut:

### a. Membentuk Karakter Anak dari Peran Keluarga

*Man Yazra'' Yahsud*<sup>2</sup> sebuah *mahfudzat* yang sangat dalam ma'nananya sebagai motivasi dalam berusaha. Jika kita ingin mendapatkan apa yang kita inginkan, maka usahalah yang sangat mempengaruhinya, seberapa besar usahanya, maka segitu jugalah hasilnya. Apabila mengutip perkataan Abdullah Munir (2010) yang tercantum dalam bukunya, maka akan tersentuh hati kita agar terus menyesuaikan impian dengan tindakan, adapun perkataannya ialah "Impian yang kuat adalah modal utama, namun tindakan yang nyata adalah penentu keberhasilan (p. 14).

Adapun sebagian hal-hal yang semestinya dilakukan para orang tua kepada anaknya ialah, sebagai berikut:

#### 1) Perawatan dan Pendidikan Sejak Janin

Secara teoritis, janin memang bisa menerima stimulasi pada pancaindranya dari luar. Ini pernah dibuktikan oleh seorang profesor musik dari Jepang, Suzuki. Ia melakukan percobaan terhadap dua kelompok ibu hamil. Satu kelompok diperdengarkan musik klasik dan kelompok lainnya tidak. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang ketika dalam kandungan diperdengarkan musik klasik, belajar musik lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak yang tidak diperdengarkan musik klasik ketika dalam kandungan (Mu'in, 2011, p. 382).

Menurut ahli obstetri dan ginekologi, pemberian rangsangan bisa dilakukan saat syarat bayi sudah tumbuh sempurna, yaitu setelah usia kandungan 12 minggu. Dengan kemampuan ini, apa yang diterima janin terekam ke dalam memori otaknya. Ketika bayi lahir dan tumbuh menjadi anak, memori itu seperti dibuka kembali. Rangsangan yang diterimanya dari luar, misalnya musik klasik atau huruf, tidak menjadi sesuatu yang baru buat si anak (Mu'in, 2011, p. 383).

---

2 Dapat diartikan dengan "Barang siapa yang menanam, pasti ia yang menuai".

## 2) Penamaan Anak

Pentingnya nama ini juga berkaitan dengan fakta adanya interaksi antar-anak yang kadang juga mengolok-olok dengan memakai nama. Tak jarang kita jumpai anak-anak kecil yang mengolok-olok nama-nama yang dianggap jelek. Kadang anak kita tak tahu arti namanya pada saat anak-anak orang lain mengetahui dan membanggakannya—karena saat berkumpul dan bermain, anak-anak kecil selalu saling memamerkan dan menunjukkan siapa dirinya (Mu'in, 2011, p. 384).

## 3) *Tarbiyah* dan Konsep Pendidikan Kasih Sayang

Menurut Jalaluddin sebagaimana yang dikutip Muhammad Takdir Ilahi dalam bukunya “Teologi Pendidikan,” bahwasannya pendidikan dalam konsep *tarbiyah* lebih menekankan pada pembentukan nilai-nilai kasih sayang, yang mencerminkan kasih sayang orangtua kepada anaknya. Berangkat dari konsep ini, tergambar sangat jelas bahwa pendidikan Islam sama sekali tidak mempertontonkan tindakan kekerasan, baik berupa hukuman fisik, pelecehan, maupun kata-kata kasar terhadap anak didik (Illahi, 2012, p. 135-136).

Dalam al-Qur'an juga telah dijelaskan, tepatnya pada tafsir surah Luqmân ayat 13-14, dalam ayat tersebut banyak membicarakan tentang bimbingan orangtua terhadap anaknya. Dalam hal ini ayat tersebut berbicara mengenai sosok orang shaleh yang bernama Luqman. Sebagaimana yang tercantum dalam ayat tersebut dapat ditemukan dua metode yang dilakukannya dalam pembentukan nilai-nilai karakter, yaitu; pemberian *mau'izah* atau berupa nasihat-nasihat yang mendidik, dan pengajaran dengan kasih sayang. Adapun lafadz dan tafsir dari ayat yang dimaksud ialah sebagai berikut:

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Luqman berkata kepada anaknya, adapun nama anaknya ialah: An'am dikatakan pula bernama Musykam (As-suyuti and Al-Mahalli, p. 541). Sedangkan dalam tafsir Ibn Katsir, disana dijelaskan bahwa nama dari anak Luqman adalah Tsaran, diriwayat yang lain disebutkan suhaili, kemudian Luqman mewasiatkan beberapa hal kepada anaknya yang sangat dikasihi dan disayangi, karena Luqman merasa bahwa anak adalah anugerah yang diberikan oleh Allah swt (Ismail, p. 1462).

Sementara pada ayat ke 14, nasihat tersebut menekankan kepada anak agar senantiasa menghormati ibu terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena ibu telah melahirkannya dengan susah payah, kemudian memeliharanya dengan kasih sayang yang tulus ikhlas, sehingga ibu berpotensi untuk tidak dihirakan oleh anak karena kelemahan ibu yang berbeda dengan bapak. Di sisi lain, peranan bapak dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dengan peranan ibu (Shihab, 2002, p. 129). Kendati demikian, Muhammad Takdir Ilahi dengan tegas menyatakan bahwa keduanya tetaplah orangtua yang mempunyai tugas utama dalam mendidik anak sehingga berproses mencapai kedewasaan (Illahi, 2012, p. 137).

#### 4) Interpretasi Konsep *Ta'lim* dalam Dunia Pendidikan

Dalam menerapkan konsep pendidikan *ta'lim*, seorang pendidik tidak saja berupaya mengoptimalkan potensi intelektualnya agar terus berkembang, tetapi juga harus memperhatikan pembentukan kepribadian yang tertanam dalam pribadi mereka. Seorang pendidik dalam mengajar tidak selalu dimaknakan menyampaikan suatu kata atau ideal, tetapi dapat juga berarti mengasah potensi yang dimiliki mereka sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan (Illahi, 2012, p. 137). Dalam konsep ini menekankan para pendidik agar memperhatikan anak didiknya agar dibina dan dibimbing baik dari kecerdasan juga dari segi pematangan mental dan psikologis mereka demi terwujudnya generasi yang berkualitas dan berkepribadian luhur.

#### 5) Membentuk Karakter Anak dari Peran Sekolah

Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan

pra sekolah (taman bermain dan taman kanak-kanak), sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah terdapat materi pelajaran Pancasila dan kewarganegaraan. Pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Penghargaan (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) merupakan dua nilai moral pokok yang harus diajarkan oleh sekolah. Nilai-nilai moral yang lain adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, kedisiplinan diri, suka menolong, rasa kasihan, kerja sama, keteguhan hati, dan sekumpulan nilai-nilai demokrasi (Zubaedi, 2011, p. 72).

Manusia Indonesia yang terbentuk melalui pendidikan karakter yang berkelanjutan mulai dari TK sampai ke perguruan tinggi selayaknya mampu mewujudkan keterpaduan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam prinsip empat olah. Keterpaduan tersebut secara ringkas ditunjukkan sebagai berikut ini (Zubaedi, 2011, p. 72).



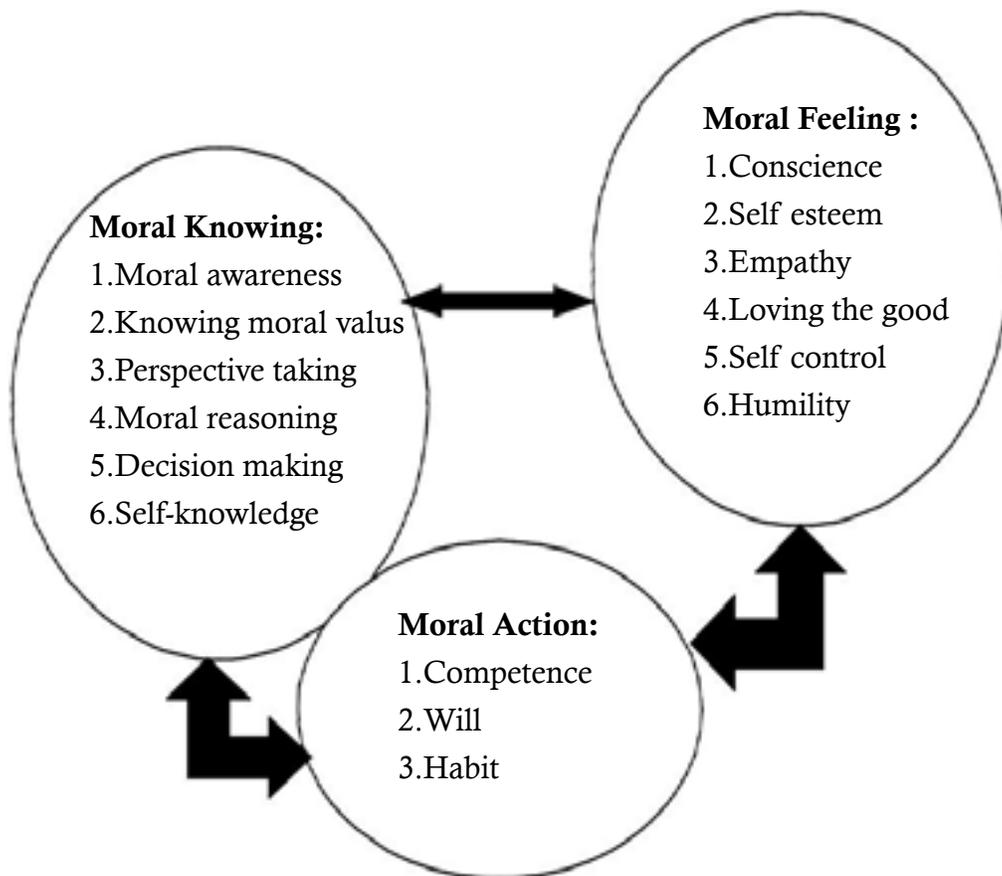
Gambar ketepaduan Olah Hati, Olah Pikir, Olah Raga, Olah Rasa dan Karsa

## 2. Analisa Masalah

Sama-sama kita sadari bahwa sikap/karakter/akhlak yang dimiliki manusia bersifat fleksibel bisa diubah dan dibentuk, suatu saat bisa baik tetapi pada saat yang lain bisa menjadi jahat. Hal tersebut menggambarkan, bahwa karakter merupakan sikap yang mengalami perkembangan atau perubahan, sehingga perlu adanya pengawasan terhadap proses perubahan tersebut, agar karakter baik bisa terus baik dan bahkan menjadi lebih baik, dan karakter yang jelek bisa berubah menjadi baik.

Sebagaimana perkataan Helen G. Dauglas yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto (2013), menyatakan bahwasannya karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan (p. 41).

Menurut Thomas Lickona (2003), komponen karakter yang baik dapat digambarkan sebagai berikut (p. 77):



Gambar Komponen Karakter menurut Thomas Lickona

Intinya bahwa ternyata membangun karakter itu harus diiringi dengan karakter yang memberi contoh. Karakter guru yang jelek sering melahirkan murid-murid yang kehilangan karakter. Dalam hal ini, Fatchul Mu'in memberikan sebuah contoh nyata adalah karakter mengajar guru yang membosankan bisa membuat kita tidak menyukai

pelajaran yang disampaikan (Mu'in, 2011, p. 27). Pentingnya membangun karakter karena menurut Muwafik Saleh "Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun sebuah peradaban besar yang kemudian mempengaruhi perkembangan dunia (Saleh, 2013, p. 1).

#### D. Penutup

##### 1. Kesimpulan

- a. Konstruksi teoretik dan praktik dalam Konsep *Character Building* dimulai dari peran keluarga. Keluarga terkhusus orangtua selaku pendidik dan pengajar pertama bagi anak mesti selalu memperhatikan unsur-unsur yang penting bagi karakter anak kedepannya. Dimulai dari perawatan dan pendidikan sejak janin, memperhatikan penamaan anak, mendidik dengan rasa kasih sayang. Dalam dunia sekolah penghargaan (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) merupakan dua nilai moral pokok yang harus diajarkan oleh sekolah.
- b. Konsep pendidikan karakter dapat diimplementasikan, di antaranya dengan cara memberikan contoh karakter yang baik terhadap anak didiknya. Selanjutnya terus mengajarkannya tentang sikap, moral yang baik, dengan penuh rasa kasih sayang yang besar, disertai kesabaran yang terus mengiringi selama berlangsungnya proses pendidikan tersebut.

##### 2. Saran

Penulis menyarankan kepada para orangtua dan guru bahkan masyarakat sekalipun agar pro-aktif dalam menanamkan kembali pendidikan karakter kepada anak-anak, dikarenakan mereka hidup di era cyber yang semakin kompleks dengan segala kemajuan teknologi. Sehingga kedepannya teknologi dapat dijadikan sumber positif bagi kalangan pelajar tanpa dikhawatirkan akan merosotnya moral anak bangsa.

Bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya diharapkan mampu berjuang untuk terus menggali konsep pendidikan karakter yang lebih dalam, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi orangtua, masyarakat, bahkan guru sekali pun.

## Daftar Pustaka

- As-Suyuti, Jalaluddin, & Jalaludin al-Mahalli. *Tafsir Jalalain*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Fakih, Mansour. (2001). *Kapitalisme Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harrel, Keith. (2009). *Attitude is Everything: Ubah Sikap Anda, maka Hidup Anda akan Berubah! Sikap Anda Hari Ini Menentukan Sukses di Masa Depan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Illahi, Muhammad Takdir. (2012). *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ismail, Abu al-Fida" bin „Umar bin Katsir. *Tafsir al-Qur"an al-Adhim*. Beirut: Dar al-Haram.
- Kartini. (1996). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Mu'in, Fatchul. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munir, Abdullah. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Salah, Muwafik. (2013). *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*. Jakarta: Erlangga.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shihab, Quraish. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.